

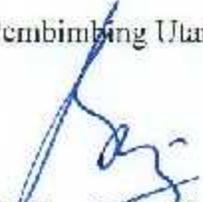
Naskah publikasi yang berjudul:

**RESPON PETERNAK TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM
PENGEMBANGAN SAPI PERANAKAN ONGOLE DI KABUPATEN
GUNUNGGIDUL**

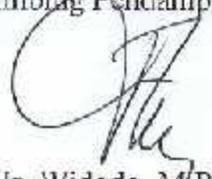
Oleh:
Beti Nur Utami
20140220117

Yogyakarta, 20 Desember 2018

Pembimbing Utama


Ir. Diah Rina Kamardiani, M.P.
NIK: 19610504 198812 133 004

Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Widodo, M.P.
NIK: 19679322 199202 133 011



Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis


Ir. Eri Istiyanti, M.P.
NIK: 19650120 198812 133 003

**RESPON PETERNAK TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM
PENGEMBANGAN SAPI PERANAKAN ONGOLE DI KABUPATEN
GUNUNGGKIDUL**

*Breeders' Response to the Implementation of Crossbreed Ongole Cattle
Development Program in Gunungkidul Regency*

**Beti Nur Utami
Diah Rina Kamardiani/Widodo
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
betinur03@gmail.com**

ABSTRACT

This research aims to determine the response of breeder towards the implementation of the PO cattle development program in Gunungkidul Regency and the factors than influence. . The basic method of the research is descriptive. The sample selection using purposive method in four different livestock groups that implement all of the PO cattle development program with a total sample of 40 breeders. Primary data is obtained through a questionnaire, interview, and observation. The first objective using descriptive analysis, while the second objective using multiple linear regression analysis. The results of the research showed that the breeders showed the good attitude towards all PO cattle development program, that are technical guidance of PO cattle development, making alternative livestock feed, developing forage, integrated animal service, and saving productive female cattle. The breeders showed the good behavior towards all PO cattle development program, but the breeders showed the bad behavior in the implementation of making alternative livestock feed. The number of PO cattle maintained and the cost of maintaining PO cattle will influence the attitude of farmers to the implementation of PO cattle development programs. If the number of PO cattle maintained and the cost of maintaining PO cattle are increase, so the attitude of farmers to the implementation of PO development programs are decrease. The age of the farmer, the experience of raising cattle, the frequency of joining the program, and maintenance costs will influence the behavior of farmers to the implementation of PO cattle development programs. If the farmer's age and the frequency of participating in the program are increase, so the behavior of farmers to the implementation of PO development program are increase. If the experience of raising PO cattle and the cost of maintaining PO cattle are increase, so the behavior of farmers to the implementation of PO development program are decrease.

Key words: breeder, PO cattle's program, response, attitude, behavior

INTISARI

RESPON PETERNAK TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN SAPI PERANAKAN ONGOLE DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL. 2018. BETI NUR UTAMI (Skripsi dibimbing oleh DIAH RINA KAMARDIANI & WIDODO). Penelitian ini bertujuan mengetahui respon peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* pada empat kelompok ternak yang melaksanakan semua program pengembangan sapi PO dengan jumlah sampel sebanyak 40 peternak. Data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif, sedangkan tujuan kedua menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak menunjukkan sikap yang baik terhadap seluruh program pengembangan sapi PO yaitu bimtek pengembangan sapi PO, pembuatan pakan ternak alternatif, pengembangan HPT, yanduwan, dan penyelamatan sapi betina produktif. Peternak menunjukkan perilaku yang baik terhadap seluruh program pengembangan sapi PO, tetapi peternak menunjukkan perilaku yang tidak baik pada pelaksanaan pembuatan pakan alternatif. Jumlah sapi PO yang dipelihara dan biaya pemeliharaan sapi PO akan mempengaruhi sikap peternak terhadap program pengembangan sapi PO. Semakin banyak jumlah sapi PO yang dipelihara dan semakin besar biaya pemeliharaan sapi PO akan menyebabkan semakin rendah sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO. Umur peternak, pengalaman beternak sapi PO, frekuensi mengikuti program, dan biaya pemeliharaan akan mempengaruhi perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO. Semakin bertambah umur peternak dan semakin banyak frekuensi mengikuti program akan menyebabkan semakin tinggi perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO. Semakin lama pengalaman beternak sapi PO dan semakin besar biaya pemeliharaan sapi PO akan menyebabkan semakin rendah perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO.

Kata kunci: peternak, program sapi PO, respon, sikap, perilaku

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang mempunyai nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat. Hal tersebut sebagai konsekuensi atas penambahan jumlah penduduk dan peningkatan kondisi perekonomian masyarakat yang diiringi dengan perubahan pola konsumsi (Soeprapto dan Abidin 2006).

Ketimpangan yang terjadi antara produksi dan konsumsi daging sapi di Indonesia menyebabkan impor daging sapi masih terus dilakukan. Oleh karena itu, pengembangan usaha ternak sapi harus terus dilakukan untuk meningkatkan

kuantitas maupun kualitas sapi potong dan daging yang dihasilkan. Pengembangan tersebut tidak dapat terlepas dari peran pemerintah dalam membuat kebijakan atau program pada sektor peternakan. Program yang dibuat oleh pemerintah pada sektor peternakan harus memperhatikan kondisi lingkungan, sosial, maupun ekonomi peternak. Selama ini, kebutuhan daging sapi dipenuhi melalui tiga sumber utama, yaitu peternakan rakyat atau ternak lokal, industri peternakan yaitu hasil penggemukan sapi, dan impor (Soeprapto dan Abidin 2006).

Program yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul berupa program pengembangan sapi peranakan ongole (PO). Dalam jangka panjang, program tersebut merupakan upaya swasembada daging. Selain itu, program tersebut juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan peternak sapi PO. Sapi PO merupakan salah satu jenis sapi yang sudah dternakkan secara turun temurun oleh masyarakat di Kabupaten Gunungkidul (Dinas Peternakan Kabupaten Gunungkidul 2015).

Sapi peranakan ongole (PO) merupakan salah satu jenis sapi potong yang pada beberapa tahun terakhir mulai dikembangkan karena berbagai keunggulannya. Keunggulan sapi PO diantaranya mudah beradaptasi dengan iklim di Indonesia, jumlah konsumsi pakan sedikit, dan mudah beranak. Selain itu, sapi PO mempunyai jarak kelahiran yang pendek dan lebih tahan terhadap penyakit (Basuki 2015).

Sapi peranakan ongole (PO) pada dasarnya merupakan salah satu jenis sapi potong yang sesuai untuk dipelihara oleh peternak di Kabupaten Gunungkidul. Hal tersebut dengan melihat kondisi peternak di Kabupaten Gunungkidul yang sebagian besar merupakan petani lahan kering. Selain itu juga kecenderungan peternak tradisional yang memberikan pakan seadanya. Sapi PO mampu bertahan meskipun dalam kondisi pemberian pakan yang seadanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa program pengembangan sapi PO yang dibuat oleh pemerintah pada dasarnya sudah disesuaikan dengan kondisi peternak di Kabupaten Gunungkidul. Namun, tentu saja pada setiap program yang dibuat oleh pemerintah menimbulkan berbagai respon dari masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui respon peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif untuk mendeskripsikan respon peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* atau sengaja, yaitu di Kecamatan Playen dan Kecamatan Wonosari karena ditetapkan sebagai wilayah pengembangan sapi PO (Dinas Peternakan 2015). Penentuan sampel dilakukan secara *purposive* atau sengaja, yaitu pada empat kelompok ternak yang mengikuti seluruh program pengembangan sapi PO. Peternak sampel merupakan seluruh anggota kelompok ternak yang mengikuti seluruh program pengembangan sapi PO, yaitu sejumlah 40 peternak. Data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi.

Untuk mengetahui respon peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO digunakan analisis deskriptif dengan menentukan skor pada setiap kategori berdasarkan interval berikut:

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\sum \text{kategori}}$$

$$\text{Interval (i)} = \frac{5 - 1}{5}$$

$$\text{Interval (i)} = 0,8$$

Tabel 1. Respon peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO

Kisaran Skor	Kategori				
	Kognitif	Afektif	Konatif	Sikap	Perilaku
1,00 – 1,80	Sangat tidak tahu	Sangat tidak setuju	Sangat tidak tertarik	Sangat tidak baik	Sangat tidak baik
1,81 – 2,60	Tidak tahu	Tidak setuju	Tidak tertarik	Tidak baik	Tidak baik
2,61 – 3,40	Kurang tahu	Kurang setuju	Kurang tertarik	Kurang baik	Kurang baik
3,41 – 4,20	Tahu	Setuju	Tertarik	Baik	Baik
4,21 – 5,00	Sangat Tahu	Sangat setuju	Sangat tertarik	Sangat baik	Sangat baik

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan berikut:

$$Y_1 = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8$$

$$Y_2 = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8$$

Keterangan:

Y_1 = sikap (skor)

Y_2 = perilaku (skor)

b_0 = konstanta

$b_1 - b_6$ = koefisien regresi

X_1 = umur (tahun)

X_2 = pendidikan (tahun)

X_3 = penghasilan (rupiah)

X_4 = pengalaman usaha ternak sapi PO (tahun)

X_5 = jumlah sapi PO yang dipelihara (ekor)

X_6 = frekuensi mengikuti program (kali)

X_7 = frekuensi mengikuti pertemuan kelompok (kali)

X_8 = biaya pemeliharaan sapi PO (rupiah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Peternak Sapi Peranakan Ongole di Kabupaten Gunungkidul

Karakteristik peternak sapi peranakan ongole (PO) memberikan gambaran berupa karakteristik peternak yang meliputi jenis kelamin, pekerjaan pokok, umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi PO, jumlah sapi PO yang dipelihara, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO.

Seluruh peternak sampel merupakan laki-laki yang sebagian besar bekerja sebagai buruh bangunan. Sebagian besar peternak sampel berumur antara 44 hingga 54 tahun dengan pendidikan SMP dan berpenghasilan antara lebih dari 1,8 hingga 2,1 juta rupiah per bulan. Sebagian besar peternak mempunyai pengalaman beternak sapi PO selama 4 hingga 8 tahun dengan jumlah satu ekor sapi PO. Sebagian besar peternak pernah mengikuti program pengembangan sapi PO yang meliputi bimbingan teknis (bimtek) pengembangan sapi PO, pembuatan pakan alternatif, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), pelayanan terpadu hewan (yanduwan) sebanyak 17 hingga 22 kali dan mengikuti pertemuan kelompok sebanyak 10 kali dalam setahun. Sebagian besar peternak mengeluarkan biaya untuk memelihara satu ekor sapi PO sebesar lebih dari 996 ribu rupiah hingga lebih dari 1,2 juta rupiah pada setiap bulan. Biaya tersebut meliputi biaya pakan, perawatan, dan transportasi pengangkutan pakan. Besarnya biaya pemeliharaan tergantung pada variasi pakan yang diberikan oleh peternak.

Tabel 1. Karakteristik peternak sampel di Kabupaten Gunungkidul

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1. Jenis kelamin	Laki-laki	40	100
	Perempuan	0	0
	Total	40	100
2. Pekerjaan	Buruh	34	85,0
	Penjahit	1	2,5
	Pedagang	1	2,5
	Karyawan	2	5,0
	Perangkat	2	5,0
	Total	40	100,0
3. Umur (tahun)	33 – 43	8	20,0
	44 – 54	19	47,5
	55 – 65	13	32,5
	Total	40	100,0
4. Pendidikan	SD	11	27,5
	SMP	19	47,5
	SMA	10	25,0
	Total	40	100,0
5. Penghasilan (rupiah/bulan)	1.200.000 – 1.500.000	6	15
	>1.500.000 – 1.800.000	4	10
	>1.800.000 – 2.100.000	30	75
	Total	40	100
6. Pengalaman beternak sapi PO (tahun)	4 – 8	23	57,5
	9 – 13	12	30,0
	14 – 18	5	12,5
	Total	40	100,0
7. Jumlah sapi PO (ekor)	1	25	62,5
	2	13	32,5
	3	2	5,0
	Total	40	100,0
8. Frekuensi mengikuti program (kali)	5 – 10	15	37,5
	11 – 16	8	20,0
	17 – 22	17	42,5
	Total	40	100,0
9. Frekuensi mengikuti pertemuan kelompok (kali/tahun)	10	21	52,5
	11	0	0,0
	12	19	47,5
	Total	40	100,0
10. Biaya pemeliharaan (rupiah/ekor/bulan)	524.000 – 760.000	9	22,5
	>760.000 – 996.000	8	20,0
	>996.000 – 1.232.000	23	57,5
	Total	40	100,0

B. Respon Peternak Terhadap Pelaksanaan Program Pengembangan Sapi Peranakan Ongole

Respon peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) merupakan tanggapan peternak yang didasarkan pada sikap dan perilaku peternak dalam pelaksanaan program pengembangan sapi PO yang meliputi bimbingan teknis (bimtek) pengembangan sapi PO, pembuatan pakan ternak alternatif, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), pelayanan terpadu hewan (yanduwan), dan penyelamatan sapi betina produktif.

1. Sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole

Sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) merupakan sikap peternak yang diukur melalui pelaksanaan program bimbingan teknis (bimtek) pengembangan sapi PO, pembuatan pakan ternak alternatif, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), pelayanan terpadu hewan (yanduwan), dan penyelamatan sapi betina produktif.

Tabel 3. Sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole

No.	Program	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Bimbingan teknis (bimtek)	4,05	Baik	3,95	Baik
2.	Pembuatan pakan ternak alternatif	4,05	Baik	4,02	Baik
3.	Pengembangan hijauan pakan ternak (HPT)	3,83	Baik	3,83	Baik
4.	Pelayanan terpadu hewan (yanduwan)	4,13	Baik	4,14	Baik
5.	Penyelamatan sapi betina produktif	3,87	Baik	3,80	Baik
Rata-rata		3,99	Baik	3,95	Baik

Sikap peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul masuk kategori baik. Sikap peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak pada setiap program pengembangan sapi PO juga masuk kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak mengetahui pelaksanaan berbagai program pengembangan sapi PO, setuju dengan adanya berbagai program pengembangan sapi PO, dan tertarik untuk melakukan berbagai program tersebut. Selain itu, peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak sudah mempunyai kesadaran bahwa program-program tersebut

dilaksanakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peternak, sehingga peternak dapat menyikapinya dengan baik.

2. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole

Perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO merupakan perilaku peternak yang diukur melalui pelaksanaan program bimbingan teknis (bimtek), pembuatan pakan ternak alternatif, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), pelayanan terpadu hewan (yanduwan), dan penyelamatan sapi betina produktif.

Tabel 2. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole

No.	Program	Mendapat Bantuan Sapi		Tidak Mendapat Bantuan Sapi	
		Rata-rata Skor	Kategori	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Bimbingan teknis (bimtek)	3,58	Baik	3,66	Baik
2.	Pembuatan pakan ternak alternatif	2,58	Tidak baik	2,20	Tidak baik
3.	Pengembangan hijauan pakan ternak (HPT)	3,92	Baik	4,20	Baik
4.	Pelayanan terpadu hewan (yanduwan)	3,53	Baik	3,50	Baik
5.	Penyelamatan sapi betina produktif	3,87	Baik	3,70	Baik
Rata-rata		3,50	Baik	3,45	Baik

Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul masuk kategori baik. Perilaku peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak pada pelaksanaan bimbingan teknis (bimtek) pengembangan sapi PO, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), pelayanan terpadu hewan (yanduwan), dan penyelamatan sapi betina produktif masuk kategori baik, sedangkan pada pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif masuk kategori tidak baik. Perbedaan perilaku peternak terhadap pelaksanaan program yang satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana. Peternak menunjukkan perilaku yang tidak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif karena sarana dan prasarana yang dibutuhkan belum tersedia (Khoiron 2012). Selain itu, perilaku peternak terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak

alternatif juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan biaya, ketersediaan tenaga, dan juga motivasi (Lestari dkk 2015).

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Peternak Terhadap Pelaksanaan Program Pengembangan Sapi Peranakan Ongole

1. Aspek sikap

Sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen, sedangkan umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi peranakan ongole (PO), jumlah sapi PO yang dipelihara, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO merupakan variabel yang mempengaruhi atau variabel independen.

Tabel 5. Analisis regresi linier faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole

Model	Koef. Regresi	t-hitung	Sig.
(Constant)	184,042	23,378	0,000
Umur (X ₁)	-0,004	-0,052	0,959
Pendidikan (X ₂)	0,308	0,986	0,332
Penghasilan (X ₃)	0,004	1,390	0,174
Pengalaman beternak sapi PO(X ₄)	0,171	1,051	0,301
Jumlah sapi PO yang dipelihara (X ₅)	-5,000***	-2,910	0,007
Frekuensi mengikuti program (X ₆)	0,157	1,400	0,171
Frekuensi mengikuti pertemuan kelompok (X ₇)	-0,139	-0,275	0,785
Biaya pemeliharaan sapi PO (X ₈)	-0,018***	-3,017	0,005
R ²	0,358		
F-hitung	2,160*		
Sig. F	0,060		

(***) = Signifikan pada tingkat kebenaran 99%

(**) = Signifikan pada tingkat kebenaran 95%

(*) = Signifikan pada tingkat kebenaran 90%

a. Hasil Uji Ketepatan Model (Analisis Koefisien Determinasi)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,358 yang menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) dapat dijelaskan oleh variabel umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi PO, jumlah sapi PO, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO sebesar 35,8%, sedangkan 64,2% variabel sikap peternak dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam

analisis, seperti persepsi peternak terhadap program dan motivasi peternak mengikuti program.

b. Hasil Uji Simultan (Analisis Uji F)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F-hitung sebesar 2,160 dengan nilai F-tabel yaitu 1,88 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel yang menunjukkan bahwa secara-bersama-sama variabel umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi peranakan ongole (PO), jumlah sapi PO, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO berpengaruh terhadap sikap peternak pada tingkat kepercayaan 90%.

c. Hasil Uji Parsial (Analisis Uji t)

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Umur. Nilai koefisien regresi variabel umur yaitu -0,004 dengan nilai t-hitung sebesar -0,052, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel umur tidak berpengaruh terhadap sikap peternak.

Pendidikan. Nilai koefisien regresi variabel pendidikan yaitu 0,308 dengan nilai t-hitung sebesar 0,986, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap sikap peternak.

Penghasilan. Nilai koefisien regresi variabel penghasilan yaitu 0,004 dengan nilai t-hitung sebesar 1,390, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel penghasilan tidak berpengaruh terhadap sikap peternak.

Pengalaman beternak sapi peranakan ongole. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman beternak yaitu 0,171 dengan nilai t-hitung sebesar 1,051, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel pengalaman beternak tidak berpengaruh terhadap sikap peternak.

Jumlah sapi peranakan ongole yang dipelihara. Nilai koefisien regresi variabel jumlah sapi yaitu -5,000 dengan nilai t-hitung sebesar -2,910, sedangkan nilai t-tabel yaitu 2,744 pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai negatif t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel jumlah sapi berpengaruh terhadap sikap peternak dengan variabel lain yang dianggap tetap. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah sapi peranakan ongole (PO) yang dipelihara maka semakin rendah sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO. Hal tersebut disebabkan semakin banyak sapi PO yang dipelihara maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak, sehingga peternak akan terbebani dan semakin enggan untuk menunjukkan sikap yang baik terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO.

Frekuensi mengikuti program. Nilai koefisien regresi variabel frekuensi mengikuti program yaitu 0,157 dengan nilai t-hitung sebesar 1,400, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel frekuensi mengikuti program tidak berpengaruh terhadap sikap peternak.

Frekuensi mengikuti pertemuan kelompok. Nilai koefisien regresi variabel frekuensi mengikuti pertemuan kelompok yaitu -0,139 dengan nilai t-hitung sebesar -0,275, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel frekuensi mengikuti pertemuan kelompok tidak berpengaruh terhadap sikap peternak.

Biaya pemeliharaan sapi peranakan ongole. Nilai koefisien regresi variabel biaya pemeliharaan yaitu -0,018 dengan nilai t-hitung sebesar -3,017, sedangkan nilai t-tabel yaitu 2,744 pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai negatif t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel biaya pemeliharaan berpengaruh terhadap sikap peternak dengan variabel lain yang dianggap tetap. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin besar biaya pemeliharaan sapi peranakan ongole (PO) maka semakin rendah sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO. Semakin besar biaya yang harus dikeluarkan peternak dalam usaha ternak yang dilakukan akan membebani peternak, sehingga peternak akan semakin enggan

untuk menunjukkan sikap yang baik terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO.

2. Aspek perilaku

Perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen, sedangkan umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi peranakan ongole (PO), jumlah sapi PO yang dipelihara, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO merupakan variabel yang mempengaruhi atau variabel independen.

Tabel 6. Analisis regresi linier faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole

Model	Koef. Regresi	t-hitung	Sig.
(Constant)	67,909	6,043	0,000
Umur (X ₁)	0,224**	2,183	0,037
Pendidikan (X ₂)	-0,503	-1,127	0,268
Penghasilan (X ₃)	-0,003	-0,734	0,469
Pengalaman beternak sapi PO (X ₄)	-0,777***	-3,343	0,002
Jumlah sapi PO yang dipelihara (X ₅)	-3,782	-1,542	0,133
Frekuensi mengikuti program (X ₆)	0,314*	1,966	0,058
Frekuensi mengikuti pertemuan kelompok (X ₇)	0,594	0,825	0,416
Biaya pemeliharaan sapi PO (X ₈)	-0,020**	-2,332	0,026
R ²	0,377		
F-hitung	2,340**		
Sig. F	0,043		

(***) = Signifikan pada tingkat kebenaran 99%

(**) = Signifikan pada tingkat kebenaran 95%

(*) = Signifikan pada tingkat kebenaran 90%

a. Hasil Uji Ketepatan Model (Analisis Koefisien Determinasi)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,377 yang menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) dapat dijelaskan oleh variabel umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi PO, jumlah sapi PO yang dipelihara, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO sebesar 37,7%, sedangkan 62,3% variabel perilaku peternak dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis, seperti persepsi peternak terhadap program, motivasi peternak mengikuti program, ketersediaan sarana dan prasarana.

b. Hasil Uji Simultan (Analisis Uji F)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F-hitung sebesar 2,340 dengan nilai F-tabel yaitu 2,25 pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel yang menunjukkan bahwa secara-bersama-sama variabel umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi peranakan ongole (PO), jumlah sapi PO yang dipelihara, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO berpengaruh terhadap perilaku peternak pada tingkat kepercayaan 95%.

c. Hasil Uji Parsial (Analisis Uji t)

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Umur. Nilai koefisien regresi variabel umur yaitu 0,224 dengan nilai t-hitung sebesar 2,183, sedangkan nilai t-tabel yaitu 2,039 pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh terhadap perilaku peternak dengan variabel lain yang dianggap tetap. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin bertambah umur peternak maka semakin tinggi perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO). Hal tersebut disebabkan semakin bertambah umur seseorang, maka seseorang akan lebih mampu menentukan tindakan yang akan dilakukan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mulyawati dkk (2016) bahwa umur tidak berpengaruh terhadap perilaku beternak.

Pendidikan. Nilai koefisien regresi variabel pendidikan yaitu -0,503 dengan nilai t-hitung sebesar -1,127, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku peternak.

Penghasilan. Nilai koefisien regresi variabel penghasilan yaitu -0,003 dengan nilai t-hitung sebesar -0,734, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel penghasilan tidak berpengaruh terhadap perilaku peternak.

Pengalaman beternak sapi peranakan ongole. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman beternak yaitu -0,777 dengan nilai t-hitung sebesar -3,343, sedangkan nilai t-tabel yaitu 2,744 pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai negatif t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel pengalaman beternak berpengaruh terhadap perilaku peternak dengan variabel lain yang dianggap tetap. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman peternak dalam beternak sapi peranakan ongole (PO) maka semakin rendah perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO. Semakin lama pengalaman peternak dalam beternak sapi PO, maka semakin banyak hal yang sudah biasa dilakukan oleh peternak terkait pemeliharaan sapi PO. Hal tersebut menyebabkan peternak melakukan usaha ternak sapi PO sesuai yang biasa dilakukan, bukan sesuai yang dianjurkan dalam program.

Jumlah sapi peranakan ongole. Nilai koefisien regresi variabel jumlah sapi yaitu -3,782 dengan nilai t-hitung sebesar -1,542, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel jumlah sapi tidak berpengaruh terhadap perilaku peternak. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mulyawati dkk (2016) bahwa jumlah ternak berpengaruh terhadap perilaku beternak.

Frekuensi mengikuti program. Nilai koefisien regresi variabel frekuensi mengikuti program yaitu 0,314 dengan nilai t-hitung sebesar 1,966, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel frekuensi mengikuti program berpengaruh terhadap perilaku peternak dengan variabel lain yang dianggap tetap. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin banyak frekuensi peternak mengikuti program maka semakin tinggi perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO). Semakin banyak frekuensi peternak mengikuti program, maka semakin banyak informasi yang diperoleh oleh peternak. Hal tersebut akan mempengaruhi peternak untuk mempunyai perilaku yang lebih baik dalam pelaksanaan pengembangan sapi PO.

Frekuensi mengikuti pertemuan kelompok. Nilai koefisien regresi variabel frekuensi mengikuti pertemuan kelompok yaitu 0,594 dengan nilai t-hitung sebesar 0,825, sedangkan nilai t-tabel yaitu 1,696 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel frekuensi mengikuti pertemuan kelompok tidak berpengaruh terhadap perilaku peternak.

Biaya pemeliharaan sapi peranakan ongole. Nilai koefisien regresi variabel biaya pemeliharaan yaitu -0,020 dengan nilai t-hitung sebesar -2,332, sedangkan nilai t-tabel yaitu 2,039 pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai negatif t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yang menunjukkan bahwa variabel biaya pemeliharaan berpengaruh terhadap perilaku peternak dengan variabel lain yang dianggap tetap. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin banyak biaya pemeliharaan sapi peranakan ongole (PO) maka semakin rendah perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO. Semakin besar biaya pemeliharaan yang harus dikeluarkan peternak akan menambah beban yang harus ditanggung peternak, sehingga peternak akan enggan untuk menunjukkan perilaku yang baik terhadap pelaksanaan program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak menunjukkan sikap yang baik terhadap seluruh program pengembangan sapi PO, yaitu bimbingan teknis (bimtek) pengembangan sapi PO, pembuatan pakan alternatif, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), pelayanan terpadu hewan (yanduwan), dan penyelamatan sapi betina produktif.
2. Peternak yang mendapat bantuan sapi maupun tidak menunjukkan perilaku yang baik terhadap seluruh program pengembangan sapi PO, tetapi peternak menunjukkan perilaku yang tidak baik terhadap pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif.
3. Sikap peternak dipengaruhi oleh jumlah sapi PO yang dipelihara dan biaya pemeliharaan sapi PO. Semakin banyak jumlah sapi PO yang dipelihara dan

semakin besar biaya pemeliharaan sapi PO akan menyebabkan semakin rendah sikap peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO.

4. Perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO dipengaruhi oleh umur peternak, pengalaman beternak sapi PO, frekuensi mengikuti program, dan biaya pemeliharaan sapi PO. Semakin bertambah umur dan semakin banyak frekuensi peternak mengikuti program akan menyebabkan semakin tinggi perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO, sedangkan semakin lama pengalaman beternak sapi PO dan semakin besar biaya pemeliharaan PO akan menyebabkan semakin rendah perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang diberikan:

1. Pemerintah melalui instansi terkait diharapkan dapat memberikan teknologi pembuatan pakan ternak alternatif yang lebih sederhana lagi, sehingga perilaku peternak dalam pelaksanaan pembuatan pakan ternak alternatif dapat mengalami peningkatan.
2. Pemerintah melalui instansi terkait diharapkan dapat memberikan solusi yang mudah dan murah untuk menekan biaya pemeliharaan sapi PO supaya sikap dan perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO dapat mengalami peningkatan.
3. Pemerintah melalui instansi terkait diharapkan dapat menambah frekuensi bimbingan teknis atau penyuluhan supaya perilaku peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO dapat mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki. 2015. Pelaksanaan Program Pembibitan Sapi PO di Gunungkidul Mulai Berjalan (Online). *Kabar Handayani*.
<http://kabarhandayani.com/pelaksanaan-program-pembibitan-sapi-po-di-gunungkidul-mulai-berjalan> Diakses 7 Maret 2017.
- _____. 2015. Dinas Peternakan Gencar Adakan Bimtek Kepada Kelompok Ternak Perbibitan Sapi PO (Online). *Kabar Handayani*.
<http://kabarhandayani.com/dinas-peternakan-gencar-adakan-bimtek-kepada-kelompok-ternak-perbibitan-sapi-po> Diakses 19 Februari 2018.
- Dinas Peternakan Kabupaten Gunungkidul. 2015. Sapi PO Gunungkidul (Online).
<http://peternakan.gunungkidulkab.go.id> Diakses 12 Maret 2017.
- Khoiron. 2012. Perilaku Peternak Sapi Perah Dalam Menangani Limbah Ternak. *Jurnal IKESMA*. VIII (2): 90-97.
- Lestari, V.S.; D.P. Rahardja; M.B. Rombe. 2015. Pengetahuan dan Sikap Peternak Sapi Potong Terhadap Teknologi Pengolahan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak. *JITP*. IV (2): 90-93.
- Mulyawati, M.; D. Mardiningsih; S. Satmoko. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman, dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia*. XXXIV (1): 85-90.
- Soeprapto, H. & Abidin, Z. 2006. *Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis: Cara Tepat Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.